

# *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lokal Melalui Pengembangan Potensi Kewilayahan Berbasis Pariwisata (Studi pada Pengelolaan Wisata Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan)*

Shofiyatul Laili



Shofiyatul Laili; Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 2023-23-12

Received in revised form 2023-28-12

Accepted 2024-29-01

### Kata kunci:

Perekonomian Masyarakat

Lokal, Potensi

Kewilayahan, Pariwisata

### Keywords:

Local Community Economy,

Regional Potential, Tourist.

### How to cite item:

Shofiyatul Laili. (2024).

Peningkatan Perekonomian

Masyarakat Lokal Melalui

Pengembangan Potensi

Kewilayahan Berbasis

Pariwisata (Studi pada

Pengelolaan Wisata

Pemandian Alam Banyubiru

di Kabupaten Pasuruan).

*Journal of Regional*

*Economics Indonesia*, 5(1).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perekonomian masyarakat lokal dapat dikembangkan melalui potensi kewilayahan berbasis pariwisata. Studi kasus mengangkat Pemandian Alam Banyubiru yang terletak di Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan berbasis penelitian kualitatif yang didukung dengan data sekunder yang didapat dari google trend untuk melihat popularitas objek wisata berbasis persepsi pengunjung. Hasil penelitian menemukan bahwa Pemandian Alam Banyubiru relatif butuh upaya untuk menata empat prinsip tata kelola pariwisata atau 4A (Attraction, Amenities, Accesibility, dan Ancillary) agar tingkat popularitasnya bisa ditingkatkan. Penelitian ini mengusulkan pentingnya pentingnya penerapan Legitimated Participation, Collaborative Participation maupun Consulting Participation untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal berbasis pariwisata.

This research aims to find out how the local community's economy can be developed through tourism-based regional potential. The case study highlights the Banyubiru Natural Baths which are located in Sumber Rejo Village, Winongan District, Pasuruan Regency. The research was conducted based on qualitative research supported by secondary data obtained from Google Trends to see the popularity of tourist attractions based on visitor perceptions. The research results found that the Banyubiru Natural Baths relatively needed efforts to organize the four principles of tourism governance or 4A (Attraction, Amenities, Accessibility and Ancillary) so that its level of popularity could be increased. This research proposes the importance of implementing Legitimate Participation, Collaborative Participation and Consulting Participation to boost tourism-based improvements in the welfare of local communities..

\* Shofiyatul Laili.

© 2024 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa ragkaian yang harus diperhatikan dan dijalankan, khususnya untuk perencanaan kewilayahan (Boonratana, 2011). Pembangunan yang dimaksud bisa datang dari berbagai aspek, salah satunya adalah potensi pengembangan pariwisata. Menurut Cole (2006), pariwisata adalah salah satu bentuk pembangunan berbasis kewilayahan yang berusaha menggali sektor pariwisata sebagai sumber daya lokal.

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor prioritas nasional karena terbukti mempunyai efek pengganda yang tinggi (Boonratana, 2010). Pariwisata berbasis masyarakat diyakini dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menanggulangi kemiskinan (Darcy & Dickson, 2009). Pariwisata yang mencakup ekosistem ekonomi yang luas memungkinkan setiap masyarakat berpartisipasi dalam rantai nilai produksi (*value chain*); mulai dari penyediaan makanan dan minuman, penjualan produk handicraft, kegiatan rekreasi dan hiburan, sampai dengan penyediaan jasa transportasi (Amerta, 2017). Dengan kata lain, perputaran ekonomi yang diakibatkan adanya aktivitas pariwisata dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melampaui garis kemiskinan, dan pada akhirnya mampu memberdayakan masyarakat lokal secara keseluruhan.

Pasuruan adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam potensi kewisataan yang melimpah yang didukung oleh letak geografisnya yang strategis. Kabupaten Pasuruan berada dalam jalur Segitiga Emas yang terhubung dengan Malang Raya dan Kota Surabaya yang sama-sama merupakan daerah potensi objek wisata di Jawa Timur. Di Pasuruan, salah satu potensi wisata yang memiliki citra asri dengan kebudayaan adalah Pemandian Alam Banyubiru yang terletak di Desa Sumber Rejo Kecamatan Winongan. Dalam optimalisasi pengelolaannya telah diikutsertakan dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang dijalankan dengan baik. Berdasarkan kondisi yang ada, maka dibutuhkan penelitian secara mendalam dan komprehensif untuk menganalisis bagaimana model pengelolaan Wisata Pemandian Alam Banyubiru sebagai lokasi studi kasus yang bisa menginspirasi pola peningkatan perekonomian masyarakat lokal berbasis pemetaan kewilayahan melalui objek pariwisata.

---

## 2. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu jenis pariwisata yang menekankan pada pengembangan masyarakat lokal dan memungkinkan mereka memiliki kendali atau keterlibatan yang substansial dalam pengembangan dan pengelolaan wisata, dan sebagian besar manfaat kembali ke masyarakat itu sendiri. Giampiccoli & Mtapuri (2017) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai sarana pembangunan dimana kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal dipenuhi melalui penawaran produk pariwisata. Dengan bentuk pariwisata ini, penduduk lokal berbagi lingkungan dan cara hidup mereka dengan pengunjung, seperti festival, homestay, dan produksi barang-barang kerajinan untuk menghasilkan sumber pendapatan yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat setidaknya harus memiliki tiga karakteristik utama (Amerta, 2017). *Pertama*, bentuk tata kelola pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. *Kedua*, tata kelola pariwisata yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata juga mendapatkan manfaat dari pariwisata yang ada. *Ketiga*, bentuk pariwisata dengan pemberdayaan sistematis dan distribusi manfaat yang demokratis dan adil bagi komunitas kurang beruntung di sekitar destinasi wisata.

---

## 3. Metodologi

Penelitian ini dilakukan berbasis penelitian kualitatif dengan penggunaan beberapa metode. *Pertama*, metode pengumpulan data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari informan terkait atau lokasi penelitian. Sebagian besar dikumpulkan secara khusus untuk proyek penelitian dan dapat dibagikan kepada perumus kebijakan. Data primer diperoleh melalui: (i) observasi langsung (*direct observation*), yaitu melakukan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap objek wisata berbasis masyarakat yang menjadi objek penelitian; (ii) wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu wawancara yang memuat serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap informan kunci yang telah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan

pengalaman mengenai topik yang diteliti; dan (iii) diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yaitu diskusi yang melibatkan peserta terbatas yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan *stakeholder* yang terkait dengan fungsi pengelolaan, pengembangan, dan pembinaan pariwisata berbasis masyarakat. Tiga pendekatan tersebut dipadukan dengan pendekatan data sekunder yang didapat dari *google trend* untuk melihat popularitas objek wisata berbasis persepsi pengunjung.

---

#### **4. Hasil Pembahasan**

##### **a. Kondisi Pengelolaan Wisata Pemandian Alam Banyubiru**

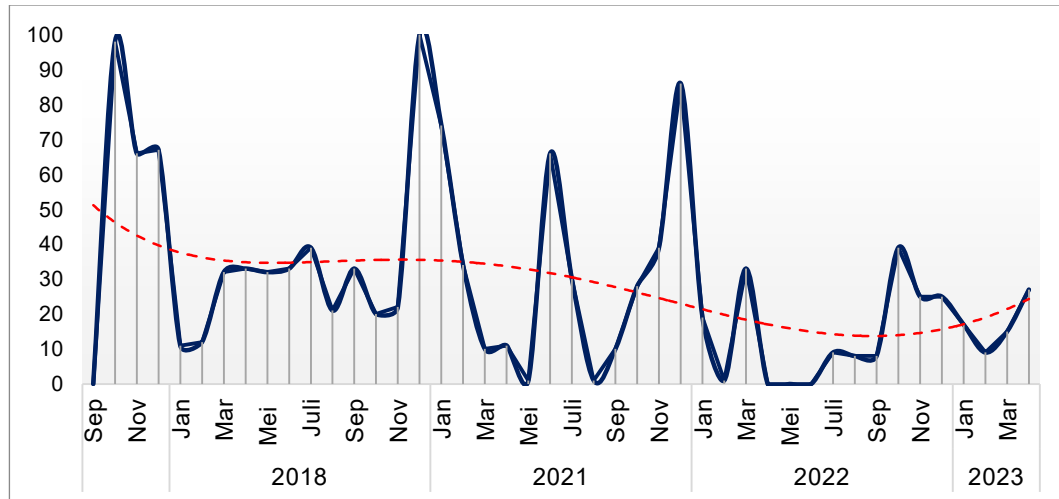
Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survei kepada pengunjung, dapat diketahui bahwa Wisata Pemandian Alam Banyubiru memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup lengkap, seperti tempat peribadatan, toilet, tempat parkir, yang luas, ruang baca hingga gazebo-gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat. Untuk menunjang keselamatan pengunjung, pengelola juga telah memiliki sistem pengawasan terhadap pengunjung melalui pembuatan *safety gate* di hulu pemandian. Meski demikian beberapa pengunjung masih mengeluhkan kondisi sarana dan prasarana yang rusak dan tidak terawat yang mengganggu kenyamanan dalam menikmati wisata di Wisata Pemandian Alam Banyubiru.

Selain itu aksesibilitas menuju lokasi termasuk dalam klasifikasi mudah. Wisata Pemandian Alam Banyubiru ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota Pasuruan. Hanya butuh waktu tempuh sekitar 45 menit untuk sampai di tujuan. Namun untuk menuju lokasi hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi roda dua atau empat. Tarif tiket masuk Sendang Asmoro cukup murah, yaitu Rp. 10.000,-. Dengan harga tersebut, banyak wisatawan yang seringkali berkunjung ke Wisata Pemandian Alam Banyubiru untuk sekedar melepas lelah dan mengajak anggota keluarga menikmati panorama di tempat wisata. Namun perlu dicatat, Wisata Pemandian Alam Banyubiru belum mampu memanfaatkan besarnya potensi dari pengunjung wisata di sekitaran Kabupaten Pasuruan.

Sejauh ini, popularitas tertinggi yang pernah dicapai Wisata Pemandian Alam Banyubiru yaitu masing-masing pada Oktober 2018 dan

Desember 2018, sedangkan popularitas terendah yang pernah dicapai yakni masing-masing pada Mei 2021 dan Mei 2021. Popularitas Wisata Pemandian Alam Banyubiru cenderung mengalami penurunan sejak Juli 2015 (data di luar Gambar 01). Meskipun cenderung mengalami penurunan secara keseluruhan, popularitas Wisata Pemandian Alam Banyubiru masih mampu mencapai *peak season* hingga 80% dalam periode waktu yang berdekatan sebelum pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa popularitas Wisata Pemandian Alam Banyubiru masih memiliki potensi untuk diekspansi lebih lanjut. Terdapat pola tata kelola yang mampu dijaga oleh pihak pengelola untuk menciptakan model pariwisata berbasis partisipatif kewilayahan.

**Gambar 01. Tingkat Popularitas Wisata Pemandian Alam Banyubiru**



Sumber: Analisis Google Trend (2023)

Berdasarkan hasil pengamatan, potensi pengembangan keberlanjutan pariwisata mencakup daya tarik wisata (*attraction*) yang potensial memenuhi minat masyarakat untuk dikunjungi, khususnya untuk Wisata Pemandian Alam Banyubiru. Hal ini dibuktikan dari data popularitas yang terus mengalami peningkatan meski dalam perkembangannya terjadi penurunan. Tantangan yang perlu dihadapi dalam pengembangan keberlanjutan pariwisata mencakup penataan 4A (*Attraction, Amenities, Accesibility, dan Ancillary*). *Attraction* adalah unsur daya tarik utama yang menarik wisatawan berkunjung. *Amenities* yaitu fasilitas-fasilitas lain di luar objek wisata itu sendiri yang mendukung kunjungan wisatawan, misalnya tempat makan, penginapan, dan pusat oleh-oleh. *Accesibility*

adalah unsur akses yang meliputi informasi, komunikasi, dan transportasi, dari dan menuju lokasi wisata. Sementara *Ancillary* adalah segala bentuk layanan yang diberikan oleh *stakeholder* kepariwisataan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung, seperti pusat layanan informasi, partisipasi masyarakat, dan peraturan-peraturan pemerintah.

#### **b. Model Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lokal Melalui Pengelolaan Pariwisata Berbasis Partisipatif**

Belajar dari kasus pengelolaan Pemandian Alam Banyubiru, maka diperlukan implementasi konsep pengelolaan pariwisata berbasis partisipatif. Sebagian besar penelitian tentang keberlanjutan ekonomi pariwisata sangat mengandalkan indikator objektif tingkat makro, dengan sedikit upaya yang dikhususkan untuk mengembangkan indikator pada tingkat mikro berdasarkan perspektif pengelola objek wisata (Kantsperger *et al.*, (2019). Secara umum penelitian ini pada tingkat mikro menemukan minimal dua indikator keberlanjutan ekonomi, yaitu meliputi keuntungan bisnis jangka panjang dan prospek pengembangan industri pariwisata. Dalam penelitian ini, keberlanjutan pariwisata mencakup peningkatan kualitas objek wisata secara berkelanjutan pada empat komponen pengelolaan pariwisata atau 4A (*Attraction, Amenities; Accessibility; dan Ancillary*).

Selain itu diperlukan pengembangan kolaborasi (*networking*) pariwisata. Menurut Ngoasong & Kimbu (2016), kolaborasi menitikberatkan pada pentingnya melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam tata kelola pengembangan pariwisata yang inklusif. Model tata kelola pengembangan pariwisata yang didasarkan pada kemitraan antara pemerintah, swasta dan komunitas menjadi pilar inisiatif pariwisata yang berkontribusi pada pembangunan inklusif. Model tata kelola pemerintah-swasta-komunitas merupakan bentuk pengelolaan yang mengikutsertakan perwakilan komunitas atau masyarakat lokal untuk memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam manajemen. Model ini dipimpin dan digerakkan oleh komunitas, dengan pendanaan yang berasal dari sumber publik dan swasta. Dengan demikian, kolaborasi pada penelitian ini mencakup seluruh upaya pengembangan jejaring

(*networking*) untuk meningkatkan kualitas empat komponen pengelolaan pariwisata atau 4A (*Attraction, Amenities; Accessibility; dan Ancillary*).

Melalui pengembangan partisipatif, diharapkan mampu meningkatkan peran pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan (Reimer & Walter, 2013; Sarma & Nayak, 2013). Kesejahteraan tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi semata tetapi juga terkait dengan budaya, sosial dan lingkungan atau kualitas hidup. Kesejahteraan dari sektor pariwisata terkait dengan seberapa baik suatu destinasi / komunitas atau sektor pariwisata berkembang / berhasil dalam suatu daerah sambil berkontribusi pada aspek sosioekonomi. Menurut Goodwin & Santili (2009), kesejahteraan juga dapat dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan melalui aktivitas pariwisata jika dikembangkan secara bertanggung jawab. Kesejahteraan merujuk pada keuntungan ekonomi yang didapatkan baik oleh pihak internal maupun eksternal pengelola pariwisata. Kesejahteraan pada penelitian ini dilihat dari dua indikasi, yaitu peningkatan pendapatan pengelola/pelaku pariwisata di satu sisi, dan peningkatan pendapatan masyarakat secara umum di sisi lain.

---

## 5. Penutup

Hasil penelitian ini mengusulkan pentingnya pola pemberdayaan untuk mengoptimalkan tata kelola pariwisata, yang mengambil kasus di Pemandian Alam Banyubiru, Kabupaten Pasuruan. Keberdayaan pada dasarnya memuat proses yang memberikan kebebasan dan kapasitas kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan terlibat dalam pariwisata. Pemberdayaan dalam pariwisata memberi masyarakat proses konsultatif yang memungkinkan berbagai elemen masyarakat termasuk perempuan, pemuda, etnis minoritas ataupun masyarakat lokal untuk terlibat dengan sektor publik dan swasta, belajar membuat pilihan, menerima tanggung jawab atas tindakan dan keputusan serta akses. Sumber daya yang tersedia demi meningkatkan kemampuan untuk mewujudkan hasil ekonomi dan sosial yang secara langsung bermanfaat bagi masyarakat.

Keberdayaan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada perluasan aksesibilitas masyarakat pada aktivitas ekonomi di daerah tujuan wisata sesuai dengan kepentingan umum. Hasil penelitian ini semakin memperkuat argumen pentingnya penerapan *Legitimated*

*Participation, Collaborative Participation* maupun *Consulting Participation* untuk mendongkrak peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal berbasis pariwisata.

---

### **Daftar Pustaka**

- Amerta, I. M. S. 2017. Community based tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1, No. 3, pp. 97-107.
- Boonratana, R. 2010. Community-based tourism in Thailand: The need and justification for an operational definition. *Kasetsart Journal: Social Sciences*, Vol. 31, No. 2, pp. 280–289.
- Boonratana, R. 2011. Sustaining and marketing community-based tourism: Some observations and lessons learned from Thailand. *ABAC Journal*, Vol. 31, No. 2, pp. 48–61
- Cole, S. 2006. Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 14, No. 6, pp. 629–644.
- Darcy, S., & Dickson, T. 2009. A Whole-of-Life Approach to Tourism: The Case for Accessible Tourism Experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Vol. 16, No. 1, pp. 32-44
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. 2017. Role of external parties in Community-Based Tourism development: Towards a new model. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Vol. 6, No. 1, pp. 1-12.
- Goodwin, H., & Santilli, R. 2009. Community-Based Tourism: a success? *Tourism Management*, Vol. 11, pp. 1–37.
- Kantsperger, M., Thees, H., & Eckert, C. 2019. Local Participation in Tourism Development – Roles of Non-Tourism Related Residents of the Alpine Destination Bad Reichenhall. *Sustainability*, Vol. 11, No. 24, pp. 6947.
- Ngoasong M. Z. and Kimbu, A. N. 2016. Informal microfinance institutions and development-led tourism entrepreneurship, *Tourism Management*, Vol. 52, pp. 430–439,
- Reimer, J. K. K., & Walter, P. 2013. How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia. *Tourism Management*, Vol. 34, 122–132.
- Sharma, S. and Nayak, S. 2013. Public-private community partnerships: an isodynamic model in water management, *International Journal of Public Sector Management*, Vol. 26, No. 2, pp. 135–145.